

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bagian dari pendidikan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya (Widiastuti, 2023). Pembelajaran IPAS sangat erat kaitannya dengan pendidikan dikarenakan saat ini siswa harus aktif serta memberikan dampak positif dan mampu berinteraksi dengan alam serta lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang merupakan proses terencana untuk membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan secara aktif (Santika, 2020). Pendidikan berfungsi sebagai kekuatan yang mampu membawa perubahan positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, untuk mendorong transformasi positif (Werang *et al.*, 2024). Dengan menggabungkan IPAS dalam pembelajaran, diharapkan dapat menanamkan kesadaran akan keterkaitan manusia dengan lingkungan serta membentuk kepekaan terhadap berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi.

Pembelajaran IPAS seharusnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga diharapkan mampu berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Pembelajaran IPAS ini merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan (Devi & Bayu, 2020). Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, mengakibatkan semakin pentingnya peran muatan pelajaran IPAS

sebagai salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan dari SD sampai kejenjang yang lebih tinggi (Dewi & Bayu, 2021). Oleh karena itu perlu dirancang strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna agar siswa belajar dengan antusias dan penuh semangat (Muliastri, 2020).

Namun, tantangan yang masih dihadapi dalam pembelajaran IPAS saat ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif, tidak antusias, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Aulia *et al.*, 2025). Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan tidak optimalnya potensi siswa yang berkembang. Beberapa siswa merasa pembelajaran membosankan karena metode yang digunakan tidak variatif dan kurang menarik. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan kembali semangat dan antusiasme siswa.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Ramadhani *et al.*, 2024). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Suhendar, 2023). Senada dengan itu, Winkel (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut (Nirwana, 2022).

Rendahnya motivasi belajar telah menjadi temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Studi oleh Ernita *et al* (2024) mengungkapkan bahwa banyak siswa SD kelas V menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah, terutama dalam mata pelajaran IPAS, akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak partisipatif. Penelitian oleh Dwiana (2024) juga menunjukkan bahwa siswa merasa kurang tertarik untuk belajar ketika guru hanya mengandalkan ceramah dan tidak menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya motivasi belajar bukan hal baru dalam dunia pendidikan, dan membutuhkan solusi yang tepat serta inovatif.

Permasalahan serupa juga terjadi di SD Negeri Pinggan yang berlokasi di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa siswa kurang menunjukkan antusiasme saat mengikuti pembelajaran IPAS, khususnya pada materi harmoni dalam ekosistem. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa terlihat pasif, tidak fokus, dan tidak menunjukkan semangat untuk memahami materi. Selain itu, suasana kelas menjadi tidak kondusif karena siswa lebih banyak berbicara dengan teman dibandingkan menyimak pelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa yang aktif dalam bertanya dan berdiskusi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar bukan hanya temuan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga merupakan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekolah ini.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa di antaranya meliputi penggunaan metode pembelajaran yang monoton atau kurang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang tidak menarik atau tidak sesuai dengan karakteristik siswa, serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Selain itu, rendahnya relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi penyebab berkurangnya minat dan semangat belajar (Lekahena & Naibaho, 2024). Kurangnya ketersediaan media pembelajaran inovatif yang mampu membantu menjabarkan materi secara efektif juga sangat berdampak pada rendahnya motivasi belajar.

Kondisi ini sering terjadi dalam pembelajaran mata IPAS, khususnya pada materi mengenai harmoni dalam ekosistem. Materi tersebut kerap kali dianggap abstrak dan sulit dipahami, terutama apabila disampaikan secara verbal tanpa bantuan media visual atau kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Penyampaian materi yang kurang kontekstual dan kurang interaktif dapat membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan suatu upaya yang terarah dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangkitkan minat dan partisipasi siswa secara aktif. Model pembelajaran yang efektif harus mampu menjembatani kesenjangan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa, serta menghadirkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD

merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1978. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Mereka belajar bersama dalam kelompok dan saling membantu untuk memahami materi, kemudian dilakukan evaluasi secara individual dan kelompok (Sulistio & Haryanti, 2022). Hasil evaluasi individu akan memengaruhi skor kelompok, sehingga siswa termotivasi tidak hanya untuk belajar sendiri, tetapi juga membantu temannya dalam kelompok. Menurut Saliana *et al* (2024), STAD efektif dalam meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Model ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kompetitif secara sehat. Setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan kelompoknya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan membantu teman. Selain itu, model ini mengembangkan rasa percaya diri siswa karena mereka diberi kesempatan untuk menjelaskan materi kepada temannya. Kelebihan-kelebihan tersebut menjadikan model STAD cocok untuk diterapkan pada pembelajaran di tingkat sekolah dasar yang menekankan pada kerja kelompok dan keterlibatan aktif siswa (Suriat, 2022).

Untuk mendukung penerapan model STAD dan membuat pembelajaran lebih menarik, media video animasi dapat digunakan sebagai alat bantu visual yang efektif. Video animasi merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur gambar, gerak, suara, dan teks, sehingga mampu menyampaikan informasi secara lebih konkret dan menarik. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan

daya tarik siswa terhadap materi, meningkatkan retensi informasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Andrasari *et al.*, 2024). Rafiq (2024) menyebutkan bahwa video animasi memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman belajar yang multisensorik, sehingga cocok untuk anak-anak usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sae dan Radia (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian lainnya oleh Kotimah (2024) juga memperkuat temuan ini, di mana siswa yang belajar menggunakan video animasi menunjukkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan media konvensional. Oleh karena itu, integrasi video animasi dalam model pembelajaran kooperatif seperti STAD menjadi salah satu strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Keunggulan video animasi lainnya adalah kemampuannya untuk menggambarkan konsep yang sulit dipahami secara abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dimengerti. Materi seperti ekosistem, hubungan antar makhluk hidup, dan dampak perubahan lingkungan dapat divisualisasikan secara dinamis melalui animasi, sehingga siswa tidak hanya membaca atau mendengar, tetapi juga melihat langsung bagaimana konsep tersebut bekerja. Selain itu, video animasi juga dapat disesuaikan dengan karakter lokal, budaya setempat, serta lingkungan sekitar siswa, sehingga menciptakan kedekatan emosional dengan materi yang dipelajari.

Penelitian terdahulu juga telah menunjukkan efektivitas penggunaan model STAD yang dipadukan dengan video animasi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hidayah dan Rini (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan video animasi dalam materi pembelajaran Sains mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 85% dan mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam. Sementara itu, Pelamonia dan Barataman (2022) juga melaporkan bahwa kombinasi pembelajaran kooperatif dan video animasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi maupun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, masih terdapat beberapa kesenjangan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan hasil belajar atau prestasi akademik, sedangkan aspek motivasi belajar sebagai variabel utama belum menjadi perhatian utama secara spesifik dan komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan secara langsung sintaks model STAD ke dalam desain media video animasi masih tergolong terbatas, karena umumnya video animasi hanya digunakan sebagai media pendukung, bukan sebagai bagian yang terstruktur dalam alur pembelajaran kooperatif.

Di sisi lain, perbedaan konteks materi dan karakteristik peserta didik juga menjadi celah penelitian yang perlu diperhatikan. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada materi IPA umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda,

seperti SMP, sehingga belum secara khusus mengkaji materi harmoni dalam ekosistem pada jenjang sekolah dasar yang memiliki karakteristik berpikir konkret. Padahal, materi tersebut memiliki tingkat abstraksi yang cukup tinggi dan membutuhkan visualisasi yang tepat agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengembangkan media video animasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kondisi nyata di sekolah, khususnya dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa secara langsung di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dan lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengembangkan media video animasi yang secara terintegrasi memuat langkah-langkah model pembelajaran STAD, difokuskan pada materi harmoni dalam ekosistem di kelas V Sekolah Dasar, serta secara khusus bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan inovasi baru dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih kontekstual, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Video animasi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berbeda dari media pembelajaran yang telah ada sebelumnya. Video ini dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan langkah-langkah pembelajaran STAD dengan materi harmoni dalam ekosistem sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, juga akan terdapat kuis *true and false* di akhir video sebagai evaluasi reflektif yang mendorong kolaborasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini

merupakan keunggulan dari media yang dikembangkan dibandingkan dengan video pembelajaran umum yang banyak tersebar di platform digital.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada Materi Harmoni Dalam Ekosistem Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Rendahnya Motivasi Belajar IPAS pada kelas V SD
- 2) Metode pembelajaran yang kurang bervariasi
- 3) Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa
- 4) Kurangnya media pembelajaran yang dapat menarik motivasi belajar IPAS peserta didik
- 5) Kurangnya pemanfaatan media yang dapat membangun motivasi belajar IPAS dalam proses pembelajaran
- 6) Belum diterapkannya media video animasi secara maksimal dalam proses pembelajaran IPAS
- 7) Partisipasi peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran IPAS

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan. Dengan demikian maka

diperlukan pembatasan masalah agar penelitian terfokus dan tidak meluas serta proses pemecahan masalah memperoleh hasil secara maksimal. Dalam penelitian pengembangan ini memfokuskan pada pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik materi harmoni dalam ekosistem pada peserta didik kelas V berupa media pembelajaran berbentuk video animasi yang didalamnya memuat model pembelajaran STAD.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Rancang Bangun Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada materi Harmoni dalam Ekosistem di Kelas V SD ?
- 2) Bagaimana Validitas Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada materi Harmoni dalam Ekosistem untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD?
- 3) Bagaimanakah Kepraktisan dari media video animasi berbasis Model Pembelajaran STAD Pada Materi Harmoni dalam Ekosistem untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa Kelas V SD?
- 4) Bagaimana Efektivitas Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada materi Harmoni dalam Ekosistem terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Pinggan?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD
- 2) Untuk mendeskripsikan Validitas Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD untuk meningkatkan Motivasi Belajar Pada Materi Harmoni dalam Ekosistem
- 3) Untuk mendeskripsikan kepraktisan dari Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada Materi Harmoni dalam Ekosistem terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Pinggan.
- 4) Untuk mendeskripsikan efektivitas Media Video Animasi Berbasis Model Pembelajaran STAD Pada Materi Harmoni dalam Ekosistem terhadap motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Pinggan.

### 1.6 Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Dengan demikian maka secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi

sarana untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif pada materi IPAS sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai pihak yaitu:

### a. Bagi Peserta Didik

Pemanfaatan media video animasi berbasis model kooperatif tipe STAD pada materi harmoni dan ekosistem dapat membantu peserta didik dalam memudahkan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dan mendorong semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran guru merupakan sebuah mediator yang dituntut untuk menyiapkan dan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti dapat memberikan wawasan dalam mengembangkan media video animasi pembelajaran IPAS pada materi harmoni dan ekosistem untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Melalui penelitian pengembangan ini diharapkan mampu mempermudah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi sekolah yaitu kepala sekolah hendaknya mampu dalam menyediakan fasilitas

bagi guru-guru sehingga mampu mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sebuah media dalam bentuk video animasi yang didalamnya menggunakan model pembelajaran STAD. Media pembelajaran pada materi harmoni dan ekosistem ini akan disajikan dalam beberapa komponen, antara lain yaitu : 1) Gambar, 2) Teks, 3) Animasi, 4) Audio. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yaitu sebagai berikut.

- a. Video animasi berdurasi 8 menit agar menjaga kefokusannya siswa pada materi harmoni dalam ekosistem.
- b. Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu berupa video animasi yang didalamnya menggunakan model pembelajaran STAD.
- c. Materi yang dikembangkan dalam video animasi ini yaitu muatan pembelajaran IPAS kelas V SD pada materi harmoni dalam ekosistem
- d. Desain dari video animasi ini akan menggunakan aplikasi yaitu *canva* untuk menciptakan sebuah desain yang menarik sehingga dapat membantu membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- e. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dikhususkan pada materi harmoni dalam ekosistem pada Sekolah Dasar kelas V.
- f. Produk video animasi yang dikembangkan dapat diakses dengan menggunakan telepon seluler serta tayangan dalam proyektor.

## 1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan ini memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan, antara lain yaitu sebagai berikut.

### 1) Asumsi Pengembangan

- a. Semua siswa di SD Negeri Pinggan Kelas V sudah bisa membaca dengan benar
- b. Ketersediaan internet di lokasi penelitian, guru dan siswa memiliki pemahaman dasar dalam menggunakan perangkat-perangkat teknologi dan flatform digital.
- c. Media video animasi yang didalamnya memuat model pembelajaran STAD ini mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan melalui sebuah tayangan video.
- d. Media video animasi yang didalamnya memuat model pembelajaran STAD ini belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran di SD Negeri Pinggan.
- e. Fasilitas sekolah cukup mendukung penggunaan media pembelajaran ini

### 2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Materi yang disajikan dalam video animasi ini terbatas pada materi harmoni dalam ekosistem kelas V SD
- b. Pengembangan media ini terbatas hanya berbasis model pembelajaran STAD.
- c. Video animasi model pembelajaran STAD ini hanya bisa digunakan oleh guru kelas V pada materi harmoni dalam ekosistem.

### 1.9 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah istilah-istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang menghasilkan produk berupa materi, media, alat atau strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran
- 2) Media merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi
- 3) Media video animasi merupakan sebuah media pembelajaran yang menggabungkan elemen gambar, animasi, dan audio untuk meningkatkan efektivitas proses belajar
- 4) Model Kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan keaja sama kelompok kecil secara heterogen untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Harmoni dan ekosistem merupakan salah satu materi muatan IPAS pada kelas V SD.

